

**KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI PADA SISWA SMP SIAGA BENCANA  
DI KABUPATEN BANTUL (SMP NEGERI 2 IMOIRI)**

**JURNAL**



**Disusun Oleh:  
Nur Faizah Rahmawati  
12416241021**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

## **KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPA BUMI PADA SISWA SMP SIAGA BENCANA DI KABUPATEN BANTUL (SMP NEGERI 2 IMOIRI)**

Oleh: Nur Faizah R, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,  
[Faiizfaiiza24@gmail.com](mailto:Faiizfaiiza24@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat kesiapsiagaan siswa SMP Siaga Bencana (SMP Negeri 2 Imogiri) dalam menghadapi bencana gempa bumi, (2) mengetahui upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 593 siswa SMP Negeri 2 Imogiri. Berdasarkan populasi, diambil sampel sebanyak 186 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dan pengambilan besaran sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael. Validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Crombach's Alpha* dengan bantuan *SPSS 20.00 for windows*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Imogiri dalam menghadapi bencana gempa bumi masuk pada kategori “Siap”. Berdasarkan empat parameter kesiapsiagaan bencana, siswa memiliki nilai tertinggi pada parameter sistem peringatan bencana. Siswa memiliki nilai terendah pada parameter kemampuan mobilisasi sumber daya. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesiapsiagaan siswa kelas VII, VIII, dan IX. (2) Upaya sekolah meningkatkan kesiapsiagaan siswa dilaksanakan melalui berbagai program. Program memasukkan materi kebencanaan pada RPP pembelajaran, kegiatan PMR dan kepramukaan sudah baik dalam pelaksanaannya. Program sosialisasi dan simulasi yang melibatkan siswa, seluruh warga sekolah, pemerintah daerah dan masyarakat, masih kurang rutin dalam pelaksanaannya. Fasilitas-fasilitas untuk mendukung kesiapsiagaan siswa sudah cukup lengkap tetapi kurang digunakan dengan baik. Desain dan struktur bangunan sekolah juga telah disesuaikan dengan analisis kebencanaan.

Kata Kunci: *kesiapsiagaan, bencana gempa bumi, SMP Negeri 2 Imogiri*

## **THE EARTHQUAKE DISASTER PREPAREDNESS OF THE STUDENTS OF SMP SIAGA BENCANA IN BANTUL REGENCY (SMP NEGERI 2 IMOIRI)**

By: Nur Faizah R, Social Science, Yogyakarta State University,  
[Faiizfaiiza24@gmail.com](mailto:Faiizfaiiza24@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to investigate: (1) the levels of the preparedness of the students of SMP Siaga Bencana (SMP Negeri 2 Imogiri) to face the earthquake disaster, and (2) the efforts that the school makes to improve the students' preparedness to face the earthquake disaster. The study employed the quantitative descriptive method. The research population comprised 593 students of SMP Negeri 2 Imogiri. From the population, 186 students were selected as the sample. The sample was selected by means of the proportionate stratified random sampling technique and the sample size was determined by the formula by Isaac and Michael. The instrument validity and reliability were assessed by the Cronbach's Alpha formula using the program of SPSS 20.00 for windows. The data were collected by means of a questionnaire, interviews, and documentation. They were analyzed by descriptive statistics. The results of the study are as follows. (1) The preparedness of the students of SMP Negeri 2 Imogiri to face the earthquake disaster is good. Based on the parameters of disaster preparedness, they attain the highest score in the parameter of the disaster warning system. They attain the lowest score in the parameter of the ability to mobilize resources. There is no significant difference in the preparedness among the students of Grades VII, VIII, and IX. (2) The school efforts to improve the students' preparedness are made through a variety of programs. The programs comprise the inclusion of disaster materials in lesson plans, Youth Red Cross activities, and scouting activities which are well implemented. The socialization and simulation programs involving the students, all school members, local government, and community are not routinely implemented. The facilities such as modules, evacuation maps, evacuation lines, sirens, and medicines to support the students' preparedness are fairly complete but are not well utilized. The design and structure of the school building have been adjusted to the disaster analysis.

**Keywords:** *preparedness, earthquake disaster, SMP Negeri 2 Imogiri*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia pada 15 tahun terakhir telah mengalami berbagai bencana alam yang besar dan merugikan. Berdasarkan data dari BNPB, bencana gempa bumi dan tsunami Aceh pada Desember 2004 telah mengakibatkan korban meninggal dunia sebanyak 166.541 orang, korban hilang sebanyak 6.220 orang dan korban terluka sebanyak 1.129 orang. Gempa bumi Yogyakarta dan Jawa tengah yang terjadi pada 27 Mei 2006 telah mengakibatkan korban meninggal sebanyak 5.689 orang dan korban terluka sebanyak 37.728 orang. Gempa bumi pada September 2009 yang berkekuatan 7,6 SR juga mengguncang Sumatra Barat yang mengakibatkan 1.195 jiwa meninggal dunia dan 1.803 orang luka-luka.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu wilayah yang rawan terhadap bencana di Indonesia memiliki sejarah bencana yang cukup memprihatinkan. BNPB menyebutkan bahwa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pernah mengalami bencana gempa bumi yang berkekuatan lebih dari 5 SR pada tahun 1867, 1943, 1976 dan 2006. Gempa bumi pada 27 Mei 2006 telah mengakibatkan 4.626 orang meninggal dunia dan 19.202 orang luka-luka. Korban

terbanyak dan kerusakan terparah akibat bencana gempa bumi berada di Kabupaten Bantul yang menjadi pusat terjadinya gempa. Di Kabupaten Bantul korban meninggal dunia sebanyak 4.143 orang dan sebanyak 12.026 orang luka-luka.

Berbagai dampak yang telah diakibatkan oleh bencana menjadi pelajaran bahwa pentingnya pendidikan siaga bencana di tingkat sekolah. Sekolah adalah tempat yang tepat bagi anak-anak untuk menambah pengetahuan dan melatih cara menghadapi bencana agar risiko yang ditimbulkan dapat diminimalisir. Maka muncul gagasan “Sekolah Siaga Bencana” yang merupakan tindak lanjut dari program pemerintah guna melakukan pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul sebagai lembaga pendidikan formal diupayakan menjadi “Sekolah Siaga Bencana” mengingat pada 27 Mei 2006 silam, Yogyakarta terkena bencana gempa bumi dan Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memiliki korban jiwa paling banyak dan kerusakan terparah. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Bantul, sekolah yang

telah berbasis siaga bencana antara lain SMA Negeri 1 Kretek, SMP Negeri 2 Imogiri, SD Parangtritis, dan SD-IT AR-Raihan. Di Kabupaten Bantul baru terdapat empat sekolah berbasis siaga bencana, artinya masih banyak sekolah di Kabupaten Bantul yang kurang siap dan siaga dalam menghadapi bencana.

SMP Negeri 2 Imogiri menjadi satu-satunya sekolah menengah pertama di Kabupaten Bantul yang bekerja sama dengan UNY dan telah diresmikan Bupati Bantul sebagai Sekolah Siaga Bencana yang diatur dalam MoU (*Memorandum of Understanding*) nomor: 02/LPM UNY/SSB/X/2010. Namun, program Sekolah Siaga Bencana ditingkat sekolah ini masih kurang dalam pelaksanaannya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa SMP Negeri 2 Imogiri memiliki aspek struktural dan non struktural yang sudah memadai, akan tetapi tidak digunakan dengan baik. Buku-buku modul pengurangan resiko bencana hanya diletakkan di dalam etalase sekolah dan hanya menjadi pajangan. Pelaksanaan simulasi untuk siswa juga tidak rutin dilakukan.

SMP Negeri 2 Imogiri dibentuk menjadi Sekolah Siaga Bencana pada tahun

2010. Awal pembentukannya, SMP Negeri 2 Imogiri melaksanakan program-program kesiapsiagaan bencana secara rutin. Program sosialisasi, pelatihan dan simulasi pengurangan risiko bencana dilakukan dua kali dalam satu tahun. Akan tetapi setelah tahun 2012, kegiatan simulasi hanya dilakukan setiap satu tahun sekali. Pelatihan dan pembelajaran kesiapsiagaan belum dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Upaya kesiapsiagaan yang tidak berkelanjutan atau hanya dilakukan dalam satu periode saja akan mengakibatkan tingkat kesiapsiagaan di sekolah terus menurun. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian yang dilaksanakan berjudul “Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Siswa SMP Siaga Bencana di Kabupaten Bantul (SMP Negeri 2 Imogiri)”

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Suharsimi Arikunto (2010: 3) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal, misal keadaan, kondisi, situasi, peristiwa,

kegiatan dan lain-lain. Penelitian deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan pemaknaan fenomena yang ada di lapangan.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Imogiri yang berlokasi di Sriharjo, Imogiri, Bantul. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari sampai dengan April 2016.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP N 2 Imogiri yang berjumlah 593 siswa yang terdiri dari 204 siswa kelas VII, 197 siswa kelas VIII, dan 192 siswa kelas IX. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengambilan besaran sampel menggunakan rumus *Isaac dan Michael* diperoleh sampel sebanyak 186 siswa. Berikut rincian jumlah populasi dan sampel SMP Negeri 2 Imogiri.

Tabel 1. Rincian jumlah populasi dan sampel

Kelas	Populasi	Sampel
VII	204	64
VIII	197	62
IX	192	60
Jumlah	593	186

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket, wawancara, dan dokumentasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar angket, pedoman wawancara, dan *checklist* dokumen.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Sugiyono (2010: 29) berpendapat bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

### **Kriteria Tingkat Kesiapsiagaan Bencana**

Tabel 3. tingkat kesiapsiagaan bencana

Nilai Indeks	Kategori
80 – 100	Sangat Siap
65 – 79	Siap
55 – 64	Hampir Siap
40 – 54	Kurang Siap
Kurang dari 40 (0 – 39)	Belum Siap

Sumber: LIPI dan UNESCO (Deny Hidayati, dkk, 2006: 47)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Parameter Kesiapsiagaan Siswa**

##### **Terhadap Bencana Gempa Bumi**

##### **a. Pengetahuan dan Sikap**

Siswa yang masuk pada kategori sangat siap sebanyak 88 siswa dengan nilai antara 80 – 100. Pada rentang nilai 65 – 79 terdapat 77 siswa masuk dalam kategori siap dan sebanyak 8,06% atau 15 siswa memiliki nilai antara 55 – 64 yang masuk kategori hampir siap. Terdapat 3,23% atau sebanyak 6 siswa dengan rentang nilai 40 – 54 masuk pada kategori kurang siap. Pada indikator pengetahuan tentang bangunan tahan gempa dan persiapan tas siaga bencana, siswa mendapat nilai paling rendah yaitu 56,18 dan 52,95.

##### **b. Rencana Tanggap Darurat**

Siswa yang memiliki nilai antara 80 – 100 yaitu sebanyak 107 siswa. Data dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 57,53% siswa masuk pada kategori sangat siap. Siswa yang memperoleh nilai antara 65 – 79 yaitu sebanyak 49 siswa atau sekitar 26,34% masuk dalam kategori siswa yang siap bencana. Terdapat 21 siswa dengan

kategori hampir siap dan 6 siswa memperoleh nilai antara 40 – 54 dengan kategori kurang siap. Sebanyak 3 siswa atau 1,61% dari keseluruhan responden mendapat nilai antara 0 – 39 yang masuk dalam kategori belum siap. Pada indikator mengetahui alamat fasilitas-fasilitas yang penting, siswa memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 55,56.

##### **c. Sistem Peringatan Bencana**

Siswa pada rentang nilai 80 – 100 adalah siswa yang masuk pada kategori sangat siap. Sebanyak 108 siswa atau 58,06% dari jumlah responden berada pada kategori sangat siap. Siswa yang mendapat nilai antara 65 – 79 sebanyak 49 siswa atau 26,34% siswa berada pada kategori siap. Pada kategori hampir siap terdapat 15 siswa dengan nilai antara 55 – 64. Terdapat 14 siswa memiliki rentang nilai paling rendah yaitu 40 – 54 yang masuk kategori kurang siap. Berdasarkan analisis data, siswa mendapat nilai terendah untuk indikator adanya peralatan yang dapat menangkap informasi peringatan bencana dan mengetahui tanda-tanda

keadaan yang sudah aman yaitu sebesar 50,26 dan 52,95.

**d. Kemampuan Mobilitasi Sumber Daya**

Sebanyak 91 siswa memperoleh nilai tertinggi yaitu antara 80 – 100 dan masuk pada kategori sangat siap. Siswa yang masuk pada kategori siap sebanyak 54 siswa dengan rentang nilai yaitu 65 – 79. Pada rentang nilai 55 – 64 terdapat 25 siswa yang masuk dalam kategori hampir siap, sedangkan 11 siswa yang memiliki nilai antara 40–54 masuk dikategori kurang siap. Terdapat 5 siswa memiliki rentang nilai paling rendah yaitu antara 0 – 39, masuk pada kategori belum siap. Indikator yang memiliki nilai terendah adalah pada frekuensi siswa dalam mengikuti latihan simulasi dengan nilai 71,59.

**e. Kriteria Kesiapsiagaan Bencana**

Rata-rata pengetahuan dan sikap siswa menunjukkan indeks sebesar 77,46 yang berarti masuk kategori siap. Indeks parameter rencana tanggap darurat menunjukkan nilai rata-rata sebesar 78,30 yang berarti siap. Pada parameter sistem peringatan bencana diperoleh nilai rata-rata 80,65 yang menunjukkan kategori sangat siap.

Parameter kemampuan mobilisasi sumber daya menunjukkan rata-rata sebesar 75,09 yang berarti masuk pada kategori siap. Berdasarkan keseluruhan parameter kesiapsiagaan bencana diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,48 yang berarti masuk pada kategori siap.

**2. Perbandingan Kesiapsiagaan Siswa Kelas VII, VIII, dan IX**

**a. Perbandingan Pada Parameter Kesiapsiagaan Kelas VII, VIII, IX**

Indeks parameter pengetahuan dan sikap siswa kelas VII memperoleh nilai sebesar 78,31. Siswa kelas VIII mendapat nilai terendah yaitu 75,65, sedangkan siswa kelas IX memperoleh nilai tertinggi yaitu 78,41. Pada indeks parameter rencana tanggap darurat, siswa kelas VII memperoleh nilai 78,13. Siswa kelas VIII memperoleh nilai yang paling rendah yaitu 78,00 dan untuk siswa kelas IX memperoleh nilai tertinggi yaitu 78,80.

Indeks parameter sistem peringatan bencana untuk siswa kelas VII yaitu 76,63. Siswa kelas VIII mendapat hasil paling tinggi dengan nilai rata-rata 83,87 dan untuk siswa kelas IX mendapat nilai 81,59. Indeks

parameter kemampuan mobilisasi sumber daya pada siswa kelas VII menunjukkan nilai terendah yaitu 65,42. Siswa kelas VIII memperoleh nilai rata-rata yaitu 75,64, sedangkan untuk siswa kelas IX mendapat nilai paling tinggi yaitu 77,81.

Secara keseluruhan, siswa kelas VIII memiliki tingkat kesiapsiagaan yang paling rendah dan siswa kelas IX memiliki tingkat kesiapsiagaan yang paling tinggi. Nilai yang diperoleh siswa kelas VIII rata-rata sebesar 75,64 dan siswa kelas IX adalah 77,81.

#### **b. Perbandingan Kesiapsiagaan Kelas VII, VIII, dan IX**

Rata-rata tingkat kesiapsiagaan siswa kelas VII berada pada nilai 76,93 yang berarti masuk kategori siap. Kesiapsiagaan siswa kelas VIII memiliki nilai rata-rata paling rendah yaitu sebesar 75,64. Siswa kelas IX memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 77,81. Rata-rata tingkat kesiapsiagaan dari keseluruhan siswa SMP Negeri 2 Imogiri adalah 76,79. Artinya rata-rata siswa SMP Negeri 2 Imogiri memiliki tingkat kesiapsiagaan yang masuk pada kategori siap.

### **3. Tingkat Kesiapsiagaan Siswa SMP Negeri 2 Imogiri**

Sebanyak 92 siswa masuk pada kategori siap dengan rentang nilai 65 – 79. Pada rentang nilai paling tinggi yaitu antara 80 – 100 terdapat 77 siswa dengan kategori sangat siap. Siswa yang masuk pada kategori hampir siap terdapat 14 siswa dengan nilai antara 55 – 64. Terdapat 3 siswa memiliki rentang nilai paling rendah yaitu antara 40 – 54. Persentase paling banyak terdapat pada kategori siap yaitu 49,46% siswa. Persentase siswa yang masuk pada kategori sangat siap yaitu sebesar 41,40%. Persentase siswa yang memiliki tingkat kesiapsiagaan hampir siap yaitu 7,53%. Persentase paling sedikit terdapat pada kategori kurang siap yaitu 1,61% siswa.

### **4. Upaya Sekolah Untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa**

SMP Negeri 2 Imogiri memiliki program-program untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa sebagai berikut.

- a. Guru wajib menyisipkan materi siaga bencana di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi yang relevan. Materi kebencanaan juga

- disisipkan pada pelatihan kepramukaan dan PMR.
- b. Pengadaan sosialisasi dan simulasi setiap tahun.
  - c. Terdapat buku-buku modul tentang penanggulangan bencana.
  - d. Sekolah memiliki Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) untuk Sekolah Siaga Bencana.
  - e. Sekolah menyediakan fasilitas terkait SSB yaitu sirine, kentongan, peta risiko bencana, jalur evakuasi, lapangan sebagai titik kumpul dan lain-lain.
  - f. Struktur dan desain bangunan sekolah dibuat sesuai standar untuk bangunan tahan bencana.

### **Pembahasan**

Pada parameter pengetahuan dan sikap, siswa SMP Negeri 2 Imogiri masuk dikategori siap. Deny Hidayati, dkk (2006: 48) mengemukakan bahwa parameter pengetahuan dan sikap merupakan hal yang paling mendasar dalam membentuk kesiapsiagaan siswa, sehingga perlu adanya usaha peningkatan agar siswa tidak hanya siap tetapi sangat siap bila terjadi bencana gempa bumi.

Indeks parameter rencana tanggap darurat, siswa masuk pada kategori siap.

Siswa SMP Negeri 2 Imogiri sudah memiliki peran dalam rencana tanggap darurat. Anak-anak dilibatkan untuk menjadi tim pengelola UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan PMR.

Parameter sistem peringatan bencana masuk pada kategori sangat siap. Deni Hidayati, dkk (2006: 9-10) menjelaskan bahwa peringatan dini merupakan faktor kunci yang menghubungkan antara tahap kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat.

Parameter kemampuan mobilisasi sumber daya masuk pada kategori siap. Deny Hidayati, dkk (2006: 29) berpendapat bahwa indikator mobilisasi sumber daya yang siap dan siaga dalam menghadapi bencana adalah adanya pembagian peran masing-masing komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa.

Parameter kesiapsiagaan bencana memiliki indikator yang berbeda-beda. Pada parameter pengetahuan dan sikap terdapat dua indikator yang memiliki nilai terendah yaitu pengetahuan tentang bangunan tahan gempa dan persiapan tas siaga bencana. Artinya siswa masih kurang mengetahui ciri-ciri bangunan yang tahan terhadap gempa dan kurang peduli dalam mempersiapkan tas siaga bencana. Banyak siswa yang tidak mempersiapkan tas siaga bencana.

Parameter rencana tanggap darurat pada indikator mengetahui alamat fasilitas-fasilitas penting memiliki nilai rata-rata terendah. Artinya, masih banyak siswa yang kurang dalam mengetahui alamat fasilitas-fasilitas penting seperti, rumah sakit, kantor polisi, dan lain-lain.

Parameter sistem peringatan bencana, siswa mendapat nilai terendah untuk indikator adanya peralatan yang dapat menangkap informasi peringatan bencana di sekolah dan mengetahui tanda-tanda keadaan sudah aman. Artinya siswa kurang mengetahui alat peringatan bencana yang dimiliki oleh sekolah dan juga kurang mengetahui tanda-tanda ketika keadaan sudah aman.

Parameter kemampuan mobilisasi sumber daya memiliki rata-rata terendah pada indikator frekuensi siswa dalam mengikuti latihan simulasi. Artinya frekuensi siswa dalam mengikuti pelatihan simulasi perlu ditingkatkan agar mereka memahami tindakan yang tepat ketika terjadi bencana.

Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Imogiri memiliki nilai rata-rata kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi sebesar 76,93. Artinya tingkat kesiapsiagaan siswa kelas VII berada pada kategori siap. Siswa kelas VIII

SMP Negeri 2 Imogiri memiliki nilai tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi sebesar 75,64 yang masuk dalam kategori siap.

Tingkat kesiapsiagaan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Imogiri masuk pada kategori siap. Siswa kelas IX memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi dibandingkan dengan siswa kelas VII dan VIII yaitu 77,81.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kesiapsiagaan antara siswa kelas VII, VIII, dan kelas IX. Nilai tertinggi kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi diperoleh siswa kelas IX, sedangkan nilai terendah diperoleh siswa kelas VIII.

Sebanyak 49,46% siswa SMP Negeri 2 Imogiri memiliki tingkat kesiapsiagaan pada kategori siap, sedangkan 41,40% siswa memiliki kesiapsiagaan pada kategori sangat siap. Pada kategori hampir siap terdapat 7,53% siswa dan sisanya sebanyak 1,61% siswa memiliki kesiapsiagaan yang kurang siap. Artinya masih ada siswa SMP Negeri 2 Imogiri yang memiliki tingkat kesiapsiagaan yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata tingkat kesiapsiagaan siswa berada pada nilai 76,79. Artinya siswa SMP Negeri 2

Imogiri secara keseluruhan memiliki kesiapsiagaan pada tingkatan sedang atau berada pada kategori siap. Tingkat kesiapsiagaan siswa yang masih dalam kategori sedang perlu didukung oleh peningkatan upaya dari guru dan sekolah agar siswa tidak hanya siap tetapi menjadi sangat siap.

SMP Negeri 2 Imogiri mengupayakan berbagai program untuk meningkatkan kesiapsiagaan seluruh warga sekolah. Oman Abdurrahman, dkk (2011: 107) menjelaskan bahwa upaya sosialisasi kebencanaan akan sangat efektif bila dilaksanakan melalui persekolahan. Setiap tahun ajaran akan datang siswa baru, dan merekalah yang akan menjadi penyampai tentang mitigasi bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang didapatkan, SMP Negeri 2 Imogiri memiliki banyak program terkait Sekolah Siaga Bencana. Pertama, materi kesiapsiagaan bencana dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran. Menurut kelima informan, setiap guru wajib menyisipkan materi kebencanaan pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berdasarkan materi pelajaran yang relevan dan dapat terkait dengan kebencanaan. Program Sekolah Siaga bencana yang dimasukkan ke

dalam kurikulum pembelajaran telah terlaksana dengan cukup baik.

Kedua, SMP Negeri 2 Imogiri memiliki program sosialisasi dan simulasi kebencanaan setiap tahun. Program sosialisasi dan simulasi sangat didukung penuh oleh UNY dan pemerintah. Dana hibah UNY kemudian digunakan untuk pengadaan perlengkapan kesiapsiagaan, simulasi, membuat buku modul, pengadaan workshop siaga bencana, dan lain sebagainya.

Simulasi, sosialisasi ataupun workshop diagendakan setiap 2 kali dalam 1 tahun, tetapi semakin lama kegiatan tersebut menjadi jarang diadakan. Kegiatan simulasi atau workshop hanya dilaksanakan menjadi 1 tahun sekali dan bahkan terkadang tidak dilaksanakan sama sekali. Deny Hidayati, dkk (2006: 1) mengemukakan bahwa manajemen bencana yang seringkali hanya sebatas respon-respon reaktif jangka pendek dan kurang berorientasi pada tindakan proaktif kesiapsiagaan serta upaya mitigasi jangka panjang dapat mengakibatkan kesiapsiagaan terus menurun.

Ketiga, pengadaan buku modul tentang kebencanaan. SMP Negeri 2 Imogiri mendapat bantuan untuk pengadaan buku modul tersebut, tetapi kurang dimanfaatkan

dengan baik. Buku-buku modul hanya diletakkan di ruang showroom sebagai pajangan di dalam etalase dan sudah berbeda.

Keempat, struktur dan desain bangunan sekolah dibuat sesuai standar untuk bangunan tahan bencana. Di SMP Negeri 2 Imogiri desain bangunan sudah dilengkapi dengan peta, jalur evakuasi, dan penunjuk arah yang jelas. Bangunan dibuat satu lantai, meskipun untuk ruang kelas hanya memiliki satu pintu saja, tetapi jendela dibuat lebih rendah dan lebih lebar sehingga dapat digunakan sebagai jalur evakuasi darurat.

Secara keseluruhan upaya-upaya yang sudah dilakukan SMP Negeri 2 Imogiri untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa sudah cukup baik dalam pelaksanaannya.

### **Kesimpulan**

- a. Siswa SMP Negeri 2 Imogiri memiliki tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi berada pada kategori “siap”.
- b. Pada parameter pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat serta kemampuan mobilisasi sumber daya, siswa SMP Negeri 2 Imogiri masuk dalam kategori “siap”. Pada parameter sistem peringatan bencana, siswa SMP Negeri 2 Imogiri masuk dalam kategori “sangat siap”.

- c. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesiapsiagaan siswa pada masing-masing tingkatan kelas. Siswa kelas VII, VIII, dan kelas IX memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “siap”.
- d. Upaya sekolah dilaksanakan melalui berbagai program. Materi kebencanaan yang dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran dan diterapkan juga pada kegiatan PMR serta kepramukaan sudah terlaksana dengan cukup baik. Terdapat program yang masih kurang rutin dilakukan yaitu sosialisasi dan simulasi. Terdapat fasilitas untuk mendukung kesiapsiagaan siswa tetapi kurang digunakan dengan baik. Desain dan struktur bangunan sekolah disesuaikan dengan analisis kebencanaan yang ada di SMP Negeri 2 Imogiri.

### **Saran**

- a. Tingkat kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 2 Imogiri telah berada pada kategori “siap”. Oleh karena itu pihak sekolah sebaiknya terus konsisten dalam mengimplementasikan program-program Sekolah Siaga Bencana.
- b. Kegiatan sosialisasi dan simulasi kebencanaan sebaiknya ditambah jadwal pelaksanaannya.

- c. Fasilitas buku modul pengurangan risiko bencana bila hanya terletak dalam etalase *showroom* akan kurang memiliki manfaat. Jika tidak memungkinkan untuk dibagikan kepada seluruh guru dan siswa, buku modul sebaiknya dimasukkan ke perpustakaan atau digunakan secara bergiliran, sehingga seluruh warga sekolah dapat meminjam ataupun membacanya.
- d. Berdasarkan hasil penelitian terdapat indikator yang masih memiliki nilai rendah yaitu pada indikator pengetahuan tentang bangunan tahan gempa, persiapan tas siaga bencana, pengetahuan mengenai alamat fasilitas-fasilitas penting, indikator adanya peralatan yang dapat menangkap informasi peringatan bencana dan mengetahui tanda-tanda keadaan yang sudah aman. Guru diharapkan dapat lebih menjelaskan dan memberi pemahaman kepada siswa mengenai materi-materi tersebut yang masih memiliki nilai terendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Diakses melalui [dibi.bnpb.go.id/data-bencana](http://dibi.bnpb.go.id/data-bencana) pada tanggal 23 Desember 2015 pukul 15.35.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 04 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Dari Bencana*. Jakarta.

Deny Hidayati, dkk. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: LIPI Press

Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro. (2010). *Manajemen Bencana-Respon dan Tindakan terhadap Bencana*. Yogyakarta: Media Pressindo

Internasional Environment and Disaster Management. (2013). *Enhancing Community Resilience: A Ten Year Journey 2004-2013*. Kyoto: Kyoto University

Nurjanah, dkk. (2012). *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta

Oman Abdurahman, dkk. (2011) *Hidup Di Atas Tiga Lempeng*. Bandung: Badan Geologi

Rijanta, dkk. (2014). *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

**Yogyakarta, 16 Juni 2016**

**Menyetujui,**

**Reviewer**



**Sudrajat, M.Pd.**

**NIP. 19730524 200604 1 002**

**Dosen Pembimbing**



**Suparmini, M.Si**

**NIP. 19541110 198003 2 001**